PENGUNAAN KATA SIFAT けいようし [I] DAN KATA SIFAT けいようし [NA] DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

THE USE OF ADJECTIVES けいようし [I] AND ADJECTIVES けいようし [NA] IN JAPANESE SENTENCES

Ilke Janemralina Moniung

Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado

Jalan Kampus Unsrat Bahu, Manado, Sulawesi Utara

Pos-el: ilke_moniung@yahoo.com

Abstract

Japanese adjective (けいようし) is different with Indonesian adjective. Japanese adjective (けいようし) categorized into two kinds, adjective (けいようし) -i and -na ending. The Japanese -i ending should follow adjectives with the last letters at -ii, -ai, -oi and -ui. Therefore, these adjectives (けいようし) are known as -i for example: oishii おいしい –delicious, chiisai ちいさい –small, omoshiroi おもしろい –interesting, warui わるい –ugly. Japanese adjective (けいようし) meaning keiyoushi serves to show the state, characteristic or feeling which has -i ending. The method used in this research was descriptive. It is a precise method to achieve a maximal achievement of the research -i. Based on the analysis, a conclusion can be drawn regard to the usage of sentence pattern of keiyoushi -i ending adjective, they are: 1. The usage of -i ending adjective is to explain a condition state of a thing. 2. The less understanding in -i ending adjective usage pattern and the various kinds of new adjective, unknown meaning or unlearn clearly and detail. Those adjective are misunderstood as well as less practice in Japanese sentence examples. It is hoped to read more Japanese sentence that used -i ending adjective, increase self motivation by learn precisely and correctly, searching related reference that connect to the -i ending adjective.

Keywords: adjective (i), adjective (na),japanese

Abstrak

Adjektiva bahasa Jepang (けいようし) berbeda dari adjektiva bahasa Indonesia. Adjektiva bahasa Jepang (けいようし) dikategorikan ke dalam dua jenis, adjektiva berakhiran (けいようし) -i dan -na. Akhiran -i dalam bahasa Jepang harus mengikuti adjektiva-adjektiva dengan huruf-huruf akhir -ii, -ai, -oi, dan -ui. Oleh karena itu, adjektiva-adjektiva ini(けいようし) dikenal sebagai contoh, oishii (おいしい) –delicious ‘lezat’, chiisai (ちいさい) –small ‘kecil’, omoshiroi (おもしろい) –interesting ‘menarik’, warui (わるい) –ugly ‘buruk’. Adjektiva bahasa Jepang (けいようし) bermakna *Keiyoushi* berfungsi menunjukkan keadaan, karakteristik, atau perasaan dari bentuk dasar yang berakhiran -i. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini adalah metode yang tepat untuk memperoleh pencapaian maksimal dari penelitian -i. Berdasarkan analisis tersebut, suatu simpulan dapat ditarik berdasarkan penggunaan pola kalimat *keiyoushi* berakhiran adjektiva -i, yaitu 1) Penggunaan adjektiva berakhiran -i dan untuk menjelaskan suatu keadaan dari sesuatu; 2) Kurangnya pemahaman dalam pola penggunaan adjektiva berakhiran -i dan munculnya beragam jenis adjektiva baru. Adjektiva tersebut disalahpahami dan kurang digunakan dalam contoh-contoh kalimat bahasa Jepang. Dan diharapkan dapat membaca lebih banyak kalimat bahasa Jepang menggunakan adjektiva berakhiran -i, memotivasi diri dengan belajar secara tepat dan presisi, serta menelusuri referensi terkait yang berhubungan dengan adjektiva -i.

Kata kunci: adjektiva (i), adjektiva (na), bahasa jepang

PENDAHULUAN

Bahasa dapat mengacu pada kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk memperoleh dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks atau pada instansi spesifik dari sebuah sistem

komunikasi yang kompleks. Definisi lain dari bahasa adalah sebagai sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama. Definisi ini menekankan fungsi sosial dari bahasa dan fakta, bahwa manusia menggunakannya

untuk mengekspresikan dirinya sendiri dan untuk memanipulasi objek dalam lingkungannya. Bahasa juga dikatakan sebagai faktor pendorong dalam pembentukan pikiran dan kebudayaan manusia.

Seperti diketahui ada empat komponen dalam mempelajari bahasa, yaitu *tata bahasa*, *kosakata*, *percakapan*, dan *bahasa tulis*. Apabila yang dimaksud adalah tata bahasa, maka sesungguhnya semua bahasa sama-sama memiliki kerumitan tata bahasanya masing-masing. Bahasa Indonesia misalnya, bagi orang asing, hal yang paling sulit, yaitu penggunaan awalan dan akhiran. Kalau untuk kosakata, mau tidak mau setiap orang yang ingin mahir berbahasa harus menghafal sebanyak mungkin perbendaharaan kosakata, sebab tanpa kosakata yang memadai kita tidak mungkin menyatakan perasaan dan pikiran kita secara leluasa. Demikian pula dengan percakapan, bila kita tidak menciptakan kesempatan untuk berlatih, maka akan sulit bagi kita untuk bertutur dengan baik. Demikian pula halnya dengan baca-tulis, dalam hal mempelajari bahasa Jepang, terutama huruf-huruf hiragana, katakana, dan kanji, maka bagi kita orang Indonesia memang merupakan kesulitan yang utama, baik dalam hal menulis maupun membaca (Burhanuddin Alim 2014:4).

Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, keinginan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Pada saat menyampaikan ide, pikiran, keinginan kepada seseorang, baik secara lisan maupun secara tertulis, kemudian orang tersebut mengerti atau memahami maksud yang disampaikan, berarti orang itu memahami makna dari bahasa tersebut. Satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna disebut dengan kalimat. Kalimat

bermacam ragamnya, ada kalimat pendek dan kalimat panjang, ada kalimat minor dan kalimat mayor, serta ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat-kalimat dalam bahasa Jepang juga terbentuk dari perpaduan sejumlah kata. Pada umumnya, kata-kata pembentuk kalimat terdiri dari: (1) *meishi* (nomina), (2) *doushi* (verba), (3) *keiyoushi* (kata sifat *-i*), (4) *keiyoudoushi* (kata sifat *-na*), (5) *jodoushi* (kopula), (6) *rentaishi* (pronomina), (7) *joshi* (partikel), (8) *setsuzokushi* (kata penghubung), (9) *fukushi* (kata keterangan), dan (10) *kandoushi* (kata seru) (Sudjianto 2007:147).

Sebagian besar kesalahan yang timbul dalam penggunaan kata-kata pembentuk bahasa tersebut adalah kesalahan dalam penempatannya karena dilihat dari pengertiannya. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ada kata sifat yang memiliki arti yang sama walaupun berasal dari dua kata sifat yang berbeda. Oleh karena itu, harus disesuaikan dengan pemakaian kalimat bahasa Jepang pada konteks kalimatnya. Bagian yang mengalami perubahan dalam kata sifat *-i*, yaitu fonem /i/, sedangkan pada kata sifat *-na* yang mengalami perubahan adalah /na/. Hal ini menarik dan perlu diteliti karena sering terjadi kesalahan penggunaan oleh para pembelajar bahasa Jepang.

Jenis perubahan kata sifat dalam bahasa Jepang hampir sama dengan jenis perubahan verba, tetapi tidak ada perubahan ke dalam bentuk *meireikei* (bentuk perintah). Ini merupakan hal yang wajar, sebab makna kata sifat dalam bahasa Jepang, yaitu kata yang berfungsi sebagai penunjuk keadaan, sifat, atau perasaan yang diakhiri dengan huruf *-i* atau *-da*. Berbagai bentuk perubahan untuk kedua jenis kata sifat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.0: Tabel Jenis Perubahan Kata Sifat *-i*

dan Kata Sifat *-na*

Jenis Perubahan	Kata Sifat <i>-i</i>	Kata Sifat <i>-na</i>	Keterangan
jishokei	<i>Ooi</i>	<i>shizuka</i>	bentuk dasar
mizenkei	<i>oo-karou</i>	<i>shizuka-darou</i>	kemungkinan/dugaan
renyoukei	<i>oo-kunai</i> <i>oo-katta</i> <i>oo-kunakatta</i> <i>oo-ku</i> <i>oo-kute</i> <i>oo-u (gozaimasu)</i>	<i>shizuka-dewa nai</i> <i>shizuka-datta</i> <i>shizuka-dewa nakatta</i> <i>shizuka-ni</i> <i>shizuka-de</i> <i>shizuka-de (gozaimasu)</i>	penyangkalan lampau (+) lampau (-) diikuti predikat penghubung bentuk sopan
shuushikei	<i>oo-i</i>	<i>shizuka-da</i>	akhir kalimat
rentaikei	<i>oo-i</i>	<i>shizuka-na</i>	diikuti nomina
kateikei	<i>oo-kereba</i>	<i>shizuka-nara(ba)</i>	pengandaian/bersyarat

(Dedi Sutedi, 2011)

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan kata sifat *-i* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah penggunaan kata sifat *-na* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan kata sifat *-i* dan *-na* dalam kalimat bahasa Jepang? Tujuan penulisan adalah:
 1. Mendeskripsikan penggunaan kata sifat *-i* dalam kalimat bahasa Jepang.
 2. Mendeskripsikan penggunaan kata sifat *-na* dalam kalimat bahasa Jepang.
 3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata sifat *-i* dan *-na* dalam kalimat bahasa Jepang.
 Manfaat penulisan adalah:
 1. Mahasiswa dan pembelajar bahasa Jepang lainnya dapat mengetahui bagaimana pemakaian kata sifat *-i* dan *-na* serta melihat dan memahami persamaan dan perbedaan antara kedua kata sifat tersebut.
 2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat mengerti dan memahami penggunaan kata

sifat *-i* dan *-na* dalam kalimat bahasa Jepang.

3. Dapat menjadi sumbangan dalam pembelajaran bahasa Jepang bagi para mahasiswa program studi Diploma III Fakultas Ilmu Budaya jurusan bahasa Jepang Universitas Sam Ratulangi Manado dan bagi para pembelajar bahasa Jepang lainnya.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep sebagai berikut:

- a. *Hinshi Bunrui* (klasifikasi kelas kata)

Sudjianto (2007:147) menjelaskan bahwa dalam gramatika bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata. Sepuluh kelas kata tersebut, yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi* (kata sifat *-i*), *keiyoudoushi* (kata sifat *-na*), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (pronomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoushi* (interjeksi), *joudoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

- b. *I-keiyoushi* (kata sifat *-i*)

I-keiyoushi atau yang sering disebut dengan *keiyoushi*, yaitu kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk, serta dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kosakata lain

dalam kalimat (Kitahara dalam Sudjianto 2007:154).

c. *Na-keiyoushi* (kata sifat *-na*)

Na-keiyoushi sering disebut juga *keiyoudoushi* (termasuk *jiritsugo*), yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* (frasa), dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhiran dengan *da* atau *desu*. Karena perubahannya mirip dengan *doushi*, sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini dinamakan *keiyoudoushi* (Iwabuchi dalam Sudjianto 2007:155).

Dedi Sutedi (2009:58) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

PEMBAHASAN

Penggunaan Kata Sifat [-I] dan Kata Sifat [-Na] dalam Kalimat Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, *keiyoushi* (adjektiva atau kata sifat) merupakan suatu kata yang dipakai untuk mengekspresikan kesan suatu benda, dapat juga suatu situasi tertentu. Selain itu, kata sifat juga digunakan untuk memodifikasi kata benda yang langsung mengikutinya, dapat juga digunakan sebagai predikat dan dikonjugasikan. Kata sifat juga menjadi salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam bahasa karena melalui kata sifat kita dapat mengetahui *kualitas* (baik/buruk), *ukuran* (besar/kecil), *keadaan* (mudah/sulit), *waktu* (cepat/lambat), *suasana batin* (senang/sedih), dan lain-lain pada suatu benda atau orang. Pada umumnya, fungsi kata sifat dalam semua jenis bahasa ialah (a) *sebagai*

atribut suatu kata benda, (b) *sebagai predikat*, (c) *sebagai adverbial/pemberi keterangan pada kata kerja*.

Kata sifat memiliki banyak penggunaan dalam kalimat dan mempunyai arti yang berbeda di setiap penempatan kalimat. Dari sekian banyak pola kalimat bahasa Jepang, penulis tertarik untuk membahas penggunaan kata sifat *-i* dan kata sifat *-na*.

Kata sifat dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu kata sifat asli dan kata sifat serapan. Yang termasuk dalam kata sifat asli adalah yang memiliki akhiran dengan suku kata vokal *-ai*, *-ii*, *-oi*, dan *-ui*. Kata sifat ini dikenal juga sebagai *I-keiyoushi* (kata sifat *-i*). Ada pula kata sifat yang awalnya berasal dari Cina, tetapi sekarang ini sudah bercampur dengan kata sifat yang berasal dari bahasa Inggris. Kata sifat serapan/semu ini dinamakan *Na-keiyoushi* (kata sifat *-na*). Dikatakan kata sifat serapan/kata sifat semu karena secara lahiriah kata sifat ini (khususnya yang berasal dari Cina) bukan merupakan kata sifat, tetapi berfungsi sebagai kata sifat yakni dengan menambahkan akhiran *-na*. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh:

(i) contoh kata sifat asli/kata sifat *-i*:

- akhiran *-ai*: *kowai* (takut), *hayai* (cepat), *yowai* (lemah), *akai* (merah)
- akhiran *-ii*: *atarashii* (baru), *oishii* (enak), *yasashii* (mudah), *suzushii* (tenang)
- akhiran *-oi*: *hiroi* (luas), *osoi* (lambat), *tooi* (jauh), *ooi* (banyak)
- akhiran *-ui*: *samui* (dingin), *warui* (buruk), *yasui* (murah), *hikui* (luas)

(ii) contoh kata sifat serapan/kata sifat *-na*:

- ❖ *baka-na* (bodoh), *genki-na* (bersemangat, sehat), *bansamu-na* (tampar), *yuumei-na* (terkenal), *shinsetsu-na* (ramah), *suteki-na* (bagus, luar biasa), dan lain-lain.

[Burhanuddin Alim 2014:90]

Kata sifat dalam bahasa Jepang juga mengalami perubahan wujud (konjugasi) dari bentuk kamus menjadi bentuk-bentuk seperti negatif, pemberi keterangan, bersyarat, penghubung, dan lain-lain, tergantung pada kata yang mengikutinya dan fungsi-fungsinya dalam kalimat. Oleh karena itu, pembahasan konjugasi akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

(1) Konjugasi kata sifat *-i*

Kata sifat *-i* memiliki berbagai macam

perubahan kata, sesuai dengan maksud kalimat itu sendiri. Urutan konjugasinya adalah sebagai berikut:

A1 dipergunakan untuk bentuk negatif *-nai*; **A2** dipergunakan sebagai pemberi keterangan; **A3** adalah bentuk kamus; **A4** adalah bentuk bersyarat *-ba*; **A5** digunakan untuk hal-hal yang bersifat dugaan/terkaan; **A6** adalah bentuk *-te* yang dipakai sebagai penghubung beberapa kata sifat; **A7** adalah bentuk *-ta*, yaitu bentuk lampau.

Keterangan: (**Adjektiva** atau kata sifat disingkat **A**)

Tabel 1 Konjugasi Kata Sifat *-i*

A k a r kata		<i>Aka-</i>	<i>Oishi-</i>	<i>Hiro-</i>	<i>Furu-</i>	<i>Samu-</i>
A1		<i>Akakunai</i>	<i>Oishikunai</i>	<i>Hirokunai</i>	<i>Furukunai</i>	<i>Samukunai</i>
A2		<i>Akaku-</i> (<i>naru/suru</i>)	<i>Oishiku-</i> (<i>naru/suru</i>)	<i>Hiroku-</i> (<i>naru/suru</i>)	<i>Furuku-</i> (<i>naru/suru</i>)	<i>Samuku-</i> (<i>naru/suru</i>)
A3		<i>Akai</i>	<i>Oishii</i>	<i>Hiroi</i>	<i>Furui</i>	<i>Samui</i>
A4		<i>Akakereba</i>	<i>Oishikereba</i>	<i>Hirokereba</i>	<i>Furukereba</i>	<i>Samukereba</i>
A5		<i>Akakarou</i>	<i>Oishikarou</i>	<i>Hirokarou</i>	<i>Furukarou</i>	<i>Samukarou</i>
A6		<i>Akakute</i>	<i>Oishikute</i>	<i>Hirokute</i>	<i>Furukute</i>	<i>Samukute</i>
A7		<i>Akakatta</i>	<i>Oishikatta</i>	<i>Hirokatta</i>	<i>Furukatta</i>	<i>Samukatta</i>
Arti		Merah	Enak	Luas	Tua, Lama	Dingin

(Burhanuddin Alim, 2014)

Untuk membentuk wujud konjugasi **A1**, tentukan akar katanya terlebih dahulu, yaitu dengan menghilangkan vokal (*-i*). Misalnya akar kata dari *akai*, *oishii*, *hiroi*, *furui*, *samui* menjadi *aka*, *oishi*, *hiro*, *furui*, *samui*. Vokal (*-i*) ini kemudian berubah menjadi suku kata *-ku*, lalu dibubuhi akhiran *nai*, sehingga menjadi *-kunai*. Sebagai contoh pada Tabel 1 ialah *akakunai* (tidak merah), *oishikunai* (tidak enak), *hirokunai* (tidak luas), *furukunai* (tidak tua), *samukunai* (tidak dingin). Wujud **A1** juga memiliki bentuk lampau negatif dengan mengganti akhiran *-i* pada *kunai* menjadi *-katta* sehingga berubah menjadi *-kunakatta*. Contohnya ialah *akakunakatta*, *oishikunakatta*, *hirokunakatta*, *furukunakatta*,

samukunakatta.

Wujud **A2** digunakan sebagai pemberi keterangan pada kata kerja. Proses pembentukannya sama seperti **A1**, akar kata ditambah dengan suku kata *-ku*, setelah itu dapat membuat kalimat/frasa dengan menyertakan kata kerja. Sebagai contoh pada Tabel 1 adalah *akaku narimasu* (menjadi merah), *oishiku narimasu* (menjadi enak), *hiroku narimasu* (menjadi luas), *furuku narimasu* (menjadi tua), *samuku narimasu* (menjadi dingin).

Wujud **A3** adalah bentuk kamus sehingga tidak mengalami perubahan bentuk. Bentuk ini digunakan sebagai predikat dan hanya pada kata benda saja. Sebagai contoh pada Tabel 1

adalah *akai kuruma* (mobil merah), *oishii ryouri* (masakan enak), *hiroi en* (taman yang luas), *furui uchi* (rumah tua), *samui beya* (kamar yang dingin).

Wujud **A4** merupakan bentuk bersyarat. Pada wujud ini, vokal (-i) berubah menjadi -kere kemudian dibubuhi dengan akhiran -ba sehingga menjadi -kereba. Sebagai contoh pada Tabel 1 ialah *akakereba* (kalau merah), *oishikereba* (kalau enak), *hirokereba* (kalau luas), *furukereba* (kalau tua), *samukereba* (kalau dingin).

Wujud **A5** adalah bentuk dugaan/terkaan. Pada wujud ini vokal (-i) berubah menjadi -karou. Sebagai contoh pada Tabel 1 ialah *akakarou* (sepertinya merah), *oishikarou* (sepertinya enak), *hirokarou* (sepertinya luas), *furukarou* (sepertinya tua), *samukarou* (sepertinya dingin).

Wujud **A6** merupakan penghubung beberapa kata sifat. Vokal (-i) berubah menjadi -ku, kemudian dibubuhi akhiran -te menjadi -kute. Sebagai contoh pada Tabel 1 ialah *akakute*, *oishikute*, *hirokute*, *furukute*, *samukute*.

Wujud **A7** adalah bentuk lampau. Vokal (-i) pada wujud ini berubah menjadi -katta. Sebagai contoh pada Tabel 1 ialah *akakatta*, *oishikatta*,

hirokatta, *furukatta*, *samukatta*.

(2) Konjugasi kata sifat -na.

Sebelum lebih jauh membahas konjugasi kata sifat -na, ada hal-hal yang harus diperhatikan.

(1) Ada beberapa kata sifat -na yang meskipun berakhiran -ai, bukan termasuk dalam kategori kata sifat -i melainkan kata sifat -na, seperti *kirai* (benci, tidak suka), *saimai* (beruntung, mujur), *zonzai* (ceroboh, gegabah), dan lain-lain. (2) Semua kata sifat yang berakhiran -ei merupakan kata sifat -na, seperti *burei* (tidak sopan), *kirei* (bagus, cantik, indah), *yuumei* (terkenal, populer), dan lain-lain.

Berbeda dengan kata sifat -i, konjugasi kata sifat -na tidak mengalami perubahan wujud, tetapi hanya dibubuhi dengan akhiran berupa frasa, kopula, atau posposisi. Konjugasi kata sifat -na akan diuraikan sebagai berikut:

A1 adalah bentuk negatif; **A2** adalah pemberi keterangan; **A3** adalah bentuk kamus; **A4** adalah kopula; **A5** adalah bentuk bersyarat; **A6** dipakai untuk hal-hal yang bersifat dugaan/terkaan; **A7** adalah bentuk penghubung; **A8** adalah bentuk lampau.

Tabel 2 Konjugasi Kata Sifat -na

Akar kata	<i>Daiji</i>	<i>Joubu</i>	<i>Kirei</i>	<i>Kiken</i>	<i>Yuumei</i>
A1	<i>Daiji</i> <i>dewa/ja nai</i>	<i>Joubu</i> <i>dewa/ja nai</i>	<i>Kirei</i> <i>dewa/ja nai</i>	<i>Kiken</i> <i>dewa/ja nai</i>	<i>Yuumei</i> <i>dewa/ja nai</i>
A2	<i>Daiji ni-</i> <i>(naru/suru)</i>	<i>Joubu ni-</i> <i>(naru/suru)</i>	<i>Kirei ni-</i> <i>(naru/suru)</i>	<i>Kiken ni-</i> <i>(naru/suru)</i>	<i>Yuumei-</i> <i>(naru/suru)</i>
A3	<i>Daiji na</i>	<i>Joubu na</i>	<i>Kirei na</i>	<i>Kiken na</i>	<i>Yuumei na</i>
A4	<i>Daiji da</i>	<i>Joubu da</i>	<i>Kirei da</i>	<i>Kiken da</i>	<i>Yuumei da</i>
A5	<i>Daiji nara(ba)</i>	<i>Joubu nara(ba)</i>	<i>Kirei nara(ba)</i>	<i>Kiken nara(ba)</i>	<i>Yuumei nara(ba)</i>
A6	<i>Daiji daron</i>	<i>Joubu daron</i>	<i>Kirei daron</i>	<i>Kiken daron</i>	<i>Yuumei daron</i>
A7	<i>Daiji de</i>	<i>Joubu de</i>	<i>Kirei de</i>	<i>Kiken de</i>	<i>Yuumei de</i>
A8	<i>Daiji datta</i>	<i>Joubu datta</i>	<i>Kirei datta</i>	<i>Kiken datta</i>	<i>Yuumei datta</i>
Arti	Berharga	Kuat, Kokoh	Cantik	Bahaya	Populer

(Burhanuddin Alim, 2014)

Untuk membentuk wujud konjugasi **A1** setelah kata sifat ditambahkan *dewa nai* atau *ja nai*, seperti contoh pada Tabel 2, misalnya *daiji dewa nai/daiji ja nai* (tidak berharga), *joubu dewa nai/joubu ja nai* (tidak kuat), *kirei dewa nai/kirei ja nai* (tidak cantik), *kiken dewa nai/ken ja nai* (tidak berbahaya), *yuumei dewa nai/ja nai*.

Untuk membentuk wujud **A2** adalah dengan menambahkan posposisi *ni* setelah kata sifat seperti contoh pada Tabel 2, misalnya *daiji ni narimasu* (menjadi berharga), *joubu ni narimasu* (menjadi kuat), *kirei ni narimasu* (menjadi cantik), *kiken ni narimasu* (menjadi berbahaya), *yuumei ni narimasu* (menjadi terkenal).

Wujud **A3** adalah bentuk kamus. Bentuk ini selalu dirangkai dengan kata benda. Untuk itu, sebelum kata benda/setelah kata sifat harus disela dengan suku kata *na*, seperti pada Tabel 2, *daiji na mono* (barang berharga), *joubu na kaban* (tas yang kuat), *kirei na onna* (wanita cantik), *kiken na michi* (jalan yang berbahaya), *yuumei na hito* (orang terkenal).

Wujud **A4** adalah bentuk kopula, yaitu dengan menambahkan *da* setelah kata sifat tersebut, seperti contoh pada Tabel 2, misalnya *daiji da* (berharga, penting), *joubu da* (kokoh, kuat), *kirei da* (cantik, indah), *kiken da* (bahaya), *yuumei da* (terkenal).

Wujud **A5** adalah bentuk bersyarat. Pada wujud ini, kata sifat dirangkai dengan posposisi *-nara* ditambah dengan bentuk bersyarat *-ba* sehingga menjadi *-naraba*, seperti contoh pada Tabel 2, misalnya *daiji naraba* (kalau berharga), *joubu naraba* (kalau kuat), *kirei naraba* (kalau cantik), *kiken naraba* (kalau berbahaya), *yuumei naraba* (kalau terkenal).

Wujud **A6** adalah bentuk dugaan/terkaan. Pada wujud ini kata sifat dirangkai dengan kata *darou*, seperti contoh pada Tabel 2, misalnya

daiji darou (sepertinya berharga), *joubu darou* (sepertinya kuat), *kirei darou* (sepertinya cantik), *kiken darou* (sepertinya berbahaya), *yuumei darou* (sepertinya berbahaya).

Wujud **A7** merupakan penghubung beberapa kata sifat. Pada wujud ini disela posposisi *de* di antara dua/lebih kata sifat, seperti contoh pada Tabel 2, misalnya *daiji de, joubu de, kirei de, kiken de, yuumei de*.

Wujud **A8** adalah bentuk lampau. Pada wujud ini kata sifat dirangkai dengan kopula (lampau) *datta*. seperti contoh pada Tabel 2, misalnya *daiji datta, joubu datta, kirei datta, kiken datta, yuumei datta*.

Setelah mengenal dan mengetahui berbagai macam konjugasi/perubahan bentuk pada masing-masing kata sifat berikut ini adalah penguraian dalam penggunaan kata sifat *-i* dan kata sifat *-na* dalam pola kalimat bahasa Jepang.

A. Penggunaan Kata Sifat *-i*

1. Kata sifat *-i* yang digunakan untuk menerangkan/menjelaskan suatu kondisi, keadaan atau sifat suatu benda. Contoh:

➤ これは 赤い りんご です。

Kore wa akai ringo desu.

Ini apel merah.

➤ てんぷらは おいしい 食べ物 です。

Tempura wa oishii tabemono desu.

Tempura makanan yang enak.

(Dasar-Dasar Bahasa Jepang untuk Pemula, 2013)

2. Kata sifat *-i* yang digunakan sebagai predikat. Contoh:

➤ わたしの 体が だるい。

Watashi no karada ga darui.

Badan saya lemas.

➤ きょうこの かみの けが 長い です。

Kyouko no kami no ke ga nagai desu.

Rambut Kyouko panjang.

(Dedi Sutedi, 2010)

➤ あの ふくは 安いと おもいます。

Ano fuku wa yasui to omoimasu.

Saya pikir gaun itu murah.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

3. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-ku* (〜く) dan digunakan sebagai kata keterangan.

Contoh:

➤ かれは いつも 忙しく うごきまわって います。

Kare wa itsumo isogashiku ugokimawatte imasu.

Dia selalu bergerak-gerak dengan sibuk.

➤ わたしたちは 今日 の ごご 楽しく すごしました。

Watashitachi wa kyou no gogo tanoshiku sugoshimashita.

Kami menghabiskan sore hari ini dengan menyenangkan.

(Panduan Lengkap tata Bahasa Jepang, 2014)

4. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kunai* (〜くない) yang digunakan sebagai penyangkalan (-). Contoh:

➤ その 辞書は いいですか。 いえ、あまり よくないです。

Sono jisho wa ii desu ka? ... Iie, amari yokunai desu.

Apakah kamus itu bagus? Tidak, tidak begitu bagus.

➤ ペキン は 今 寒い ですか。 はい、とても 寒い です。

シヤンハイ も 寒い ですか。 いえ、あまり 寒くない です。

Peking wa ima samui desu ka? ... Hai, totemo samui desu.

Shanghai mo samui desu ka? ... Iie,

amari samukunai desu.

Apakah sekarang Beijing dingin? ... Ya, sangat dingin.

Apakah Shanghai juga dingin? ... Tidak, tidak begitu dingin.

(みんな の 日本語 初級 : 1998)

➤ 料理は 安くない です。

Nihon ryouri wa yasukunai desu.

Masakan Jepang tidak murah.

(Dasar-Dasar Bahasa Jepang untuk Pemula, 2013)

5. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-katta* (〜かった) yang menunjukkan bentuk lampau (+). Contoh:

➤ は 楽しかった ですか。 はい、とても 楽しかった です。

Ryokou wa tanoshikatta desu ka? ... Hai, totemo tanoshikatta desu.

Apakah darmawisatanya menyenangkan? ... Ya, sangat menyenangkan.

➤きのうは 寒かった です。

Kinou wa samukatta desu.

Kemarin dingin.

(みんな の 日本語 初級 : 1998)

➤ わたしは もっと ゆっくり したかった です。

Watashi wa motto yukkuri shitakatta desu.

Saya ingin tinggal lebih lama.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

6. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kunakatta* (〜くなかった), yakni sebagai bentuk penyangkalan yang terjadi di masa lampau (-). Contoh:

➤ あなたは 忙しくなかった ですか。

Anata wa isogashikunakatta desu ka?

Apakah kamu tidak sibuk?

(Dasar-Dasar Bahasa Jepang untuk Pemula, 2013)

➤ は よかった ですか。 いいえ、あまり よくなかった です。

Tenki wa yokatta desu ka? ... Iie, amari yokunakatta desu.

Apakah cuacanya baik? ... Tidak, tidak begitu baik.

- パーティーは 楽しかった ですか。いいえ、楽しくなかったです。

Party wa tanoshikatta desu ka? ... Iie, tanoshikunakatta desu.

Apakah pestaanya menyenangkan? ... Tidak, tidak menyenangkan.

(みんなの日本語 初級: 1998)

7. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kute* (〜くて) yang berarti dan digunakan sebagai kata sambung/penghubung. Contoh:

- あの川は 長くて 広くて 深いです。

Ano kawa wa nagakute hirokute fukai desu.

Sungai itu panjang, luas, dan dalam.

(Dasar-Dasar Bahasa Jepang untuk Pemula, 2013)

- このパソコンは 軽くて、便利です。

Kono pasokon wa karukute, benri desu.

Komputer ini ringan dan praktis.

- サントスさんは どの 人ですか。あのが 高くて、髪が 黒い人です。

Santos san wa dono hito desu ka? Ano se ga takakute, kami ga kuroi hito desu.

Yang manakah tuan Santos? Orang yang berbadan tinggi dan berambut hitam itu.

(みんなの日本語 初級: 1998)

8. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kute* (〜くて) yang berarti *karena* dan digunakan sebagai penghubung bila kalimat pertama merupakan sebab dari kalimat kedua. Contoh:

- は 難しくて、私は できませんでした。

Shiken wa muzukashikute, watashi wa dekimasen deshita.

(Karena) ujiannya sukar, saya tidak dapat.

(Dasar-Dasar Bahasa Jepang untuk Pemula, 2013)

9. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kute* (〜くて) yang berarti sedangkan, yakni sebagai bentuk perbandingan. Bila kalimat pertama tidak ada hubungan dengan kalimat kedua, maka boleh memakai *-kute/-ku* saja. Contoh:

- すいかは 大きくて、りんごは 小さい です。

Suika wa ookikute, ringo wa chiisai desu.

Semangka besar, sedangkan apel kecil.

- かみは かるくて、石は 重い です。

Kami wa karukute, ishi wa omoi desu.

Kertas ringan, sedangkan batu berat.

(Dasar-Dasar Bahasa Jepang untuk Pemula, 2013)

10. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kutemo* (〜くても) yang berarti sekalipun/walaupun/bagaimanapun. Contoh:

- たとえ いきたく なくても いかなければ なりません。

Tatoe ikitaku nakutemo ikanakereba narimasen.

Sekalipun kamu tidak ingin pergi, kamu harus pergi.

- どんなに 高くても あれが ほしい。

Donna ni takakutemo are ga hoshii.

Bagaimanapun mahalnya barang itu, saya menginginkannya.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

11. Kata sifat *-i* berubah menjadi *-kereba* (〜ければ), yakni sebagai bentuk pengandaian.

Contoh:

- が わるければ えんき しまし
よう。

Tenki ga warukereba enki shimashou.

Jika cuaca buruk, mari tunda itu.

- よろしければ どうぞ たべて
ください。

Yoroshikereba doozo tabete kudasai.

Jika anda suka, silakan dimakan.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

Penggunaan Kata Sifat *-na*

1. Kata sifat *-na* yang digunakan untuk menjelaskan suatu kondisi, keadaan atau sifat suatu benda. Contoh:

- ならは 静かな 町 です。

Nara wa shizuka na machi desu.

Nara adalah kota yang sepi.

- ワットさんは 親切な 人 です。

Wattsan wa shinsetsu na hito desu.

Tuan Watt adalah orang yang ramah.

(みんな の 日本語 初級 : 1998)

2. Kata sifat *-na* yang digunakan sebagai predikat. Contoh:

- わたしは もっと じゆう
が ほしい。

Watashi wa motto jiyuu ga hoshii.

Saya menginginkan lebih banyak kebebasan.

- あまりの むだは さけな
ければ ならない。

Amari no muda wa sakenakereba naranai.

Kita harus menghindari terlalu banyak pemborosan.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

3. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-ni* (～に) dan digunakan sebagai kata keterangan. Contoh:

- かは わたしたちに 親切

に して くれました。

Kare wa watashi tachi ni shinsetsu ni shite kuremashita.

Dia memperlakukan kita dengan baik.

- この 写真は きれいに
なりました。

Kono shashin wa kirei ni narimashita.

Foto ini diambil dengan indah.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

4. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-ja nai* (～じゃない) yang digunakan sebagai penyangkalan (-). Contoh:

- びわこの 水は きれい です
か。 いいえ、あまり きれいじ
やない。

Biwako no mizu wa kirei desu ka? ... Iie, amari kirei janai.

Apakah air danau Biwa bersih? ...

Tidak, tidak begitu bersih.

- は 簡単 ですか。 いいえ、簡
単じゃない。

Shiken wa kantan desu ka? ... Iie, kantan janai.

Apakah ujiannya mudah? ... Tidak, tidak mudah.

(みんな の 日本語 初級 : 1998)

5. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-datta* (～だ
った) yang menunjukkan bentuk lampau
(+). Contoh:

- きのうは ひまだった
んですが、うちに いました。

Kinou wa himadatta n desu ga, uchi ni imashita.

Kemarin saya bebas, tetapi saya tinggal di rumah.

- かのじょは せんしゅう ねつだっ
た そう です。

Kanojo wa senshuu netsudatta sou desu.

Saya dengar dia terkena demam minggu

lalu.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

6. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-ja nakatta* (～じゃなかった), yakni sebagai bentuk penyangkalan yang terjadi di masa lampau (-). Contoh:

➤ は 静か でしたか。 いいえ、
静かじゃなかった。

Kyouto wa shizuka deshita ka? ... Iie, shizuka ja nakatta.

Apakah Kyouto sepi? ... Tidak, tidak sepi.

➤ の 土曜日は ひまじゃなかった。

Senshuu no doyoubi wa hima ja nakatta.

Pada hari Sabtu di minggu yang lalu tidak senggang.

(みんな の 日本語 初級, 1998)

7. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-de* (～で) yang berarti dan digunakan sebagai kata penghubung. Contoh:

➤ ミラーさんは ハンサムで 親切な ひと です。

Miraasan wa hansamu de shinsetsu na hito desu.

Tuan Miller adalah orang yang tampan dan ramah.

➤ ほっかいどうは どんな 所ですか。きれいで ベ物が おいしいです。

Hokkaidou wa donna tokoro desu ka? ... Kirei de tabemono ga oishii desu.

Tempat yang seperti apa Hokkaido itu? ... Indah dan makanannya enak.

(みんな の 日本語 初級, 1998)

8. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-nara* (～なら) dan diikuti oleh *-ba* (～ば), yakni sebagai bentuk pengandaian. Contoh:

➤ かれが びょうきならば

しかたが ありません。

Kare ga byoukinaraba shikata ga arimasen.

Jika dia sakit tidak ada yang dapat kita lakukan.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

9. Kata sifat *-na* berubah menjadi *-demo* (～でも) yang berarti sekalipun/ walaupun/ bagaimanapun. Contoh:

➤ いくら いやでも それを じっこう しなければ ならない。

Ikura iyademo sore o jikkou shinakereba naranai.

Walaupun kamu tidak menyukainya, kamu harus membawanya keluar.

(Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang, 2014)

Persamaan dan Perbedaan Kata Sifat *-i* dan Kata Sifat *-na* dalam Kalimat Bahasa Jepang

1) Persamaan Kata Sifat *-i* dan *-na*

Dari segi fungsi dan penggunaan, kata sifat *-i* dan *-na* dipakai untuk menjelaskan kondisi, sifat, keadaan suatu benda. Persamaan dari kata sifat *-i* dan *-na* dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat berikut:

a) に しんせつで なければ いけません。

Ryoushin ni shinsetsu de nakereba ikemasen.

Anda harus baik terhadap orang tua.

b) かれに なにが よかった のか きかなかった。

Kare ni nani ga yokatta noka kikanakatta.

Saya tidak bertanya kepadanya apa yang baik tentang itu.

c) かのじょは とても やさしくて きれいです。

Kanojo wa totemo yasahikute kirei desu.

Dia sangat baik dan cantik.

(*Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang*, 2014)

Dari beberapa contoh kalimat di atas, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ketiga kalimat itu memiliki arti yang sama, yaitu *baik*, tetapi sebenarnya ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan kata sifat *-i* maupun kata sifat *-na* pada ketiga kalimat tersebut.

2) Perbedaan Kata Sifat *-i* dan *-na*

Perbedaan dari ketiga kalimat tersebut adalah penempatan yang disesuaikan dengan kalimat, apakah itu untuk menerangkan kondisi suatu benda hidup atau mati. Ketiga contoh kalimat tadi dijelaskan kembali sebagai berikut:

- i. に しんせつで なければ いけません。

Ryoushin ni shinsetsu de nakereba ikemasen.

Anda harus baik terhadap orang tua.

- ii. かれに なにが よかった のか きかなかった。

Kare ni nani ga yokatta noka kikanakatta.

Saya tidak bertanya kepadanya apa yang baik tentang itu.

- iii. かのじよは とても やさしくて きれいです。

Kanojo wa totemo yasahikute kirei desu.

Dia sangat baik dan cantik.

(*Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang*, 2014)

Pada contoh (i) dan (iii) kata sifat yang dipakai dikhususkan hanya pada benda hidup, dalam hal ini mengekspresikan sifat manusia itu sendiri. Walaupun sebenarnya berasal dari dua kata sifat yang berbeda, tetapi kata sifat tersebut memiliki arti dan fungsi yang sama. Pada contoh (iii) kata sifat ini memiliki unsur polisemi, sedangkan pada contoh (ii) kata sifat yang dipakai berlaku umum, baik untuk menjelaskan kondisi suatu benda hidup maupun benda mati.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai penggunaan pola kalimat dari kata sifat *-i* dan *-na* adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata sifat *-i* mengalami perubahan wujud pada akhir katanya dan berfungsi untuk menjelaskan suatu kondisi suatu benda. Contoh:

➤ ぶっかは どんどん たく
く になって いきます。

Bukka wa dondon takaku natte ikimasu.

Harga-harga naik terus secara bertahap.

➤ この でんしゃは はやく
て あの でんしゃは おそい で
す。

Kono densha wa hayakute ano densha wa osoi desu.

Kereta ini cepat dan yang itu lambat.

- 2) Penggunaan kata sifat *-na* tidak mengalami perubahan wujud, tetapi hanya dibubuhi dengan akhiran berupa frasa, kopula, atau posposisi. Walaupun begitu, fungsinya tetap sama seperti pada kata sifat *-i*, yaitu untuk menjelaskan suatu kondisi suatu benda. Contoh:

➤ にほんごが もっと かん
たん だったら なあ。

Nihongo ga motto kantan dattara naa.

Seandainya bahasa Jepang jauh lebih sederhana.

➤ せつめいは かんぜんで
なくても よい。

Setsumei wa kanzen de nakutemo yoi.

Penjelasannya tidak harus sempurna.

➤ はなしは ろんりてきで
なければ ならない。

Hanashi wa ronriteki de nakereba naranai.

Pidatonya harus logis.

- 3) Di antara kata sifat *-i* dan *-na* ada beberapa

kata yang memiliki arti yang sama, tetapi fungsinya berbeda. Contoh:

➤ ディズニーランドは とても おもしろい ところだと おもいます。

Disney Land wa totemo omoshiroi tokoro dato omoimasu.

Menurut saya Disney Land adalah tempat yang sangat menyenangkan.

*(kesan yang timbul karena pengaruh lain)

➤ らいしゅう わたしは 日本へ いきたい。たのしいん です。

Raishuu watashi wa Nihon e ikitai. Tanoshiin desu.

Minggu depan saya ingin pergi ke Jepang. Sungguh menyenangkan.

*(kesan yang timbul dari diri sendiri)

- 4) Banyak kesalahan terjadi karena kurangnya pemahaman dalam penggunaan kata sifat *-i* dan *-na* serta berbagai macam kata sifat baru atau bahkan belum diketahui maknanya atau belum dipelajari secara jelas dan terperinci sehingga tidak dapat dipahamami dan kurangnya latihan contoh-contoh kalimat dalam bahasa Jepang.

SARAN

Setelah melalui rangkaian proses penelitian, penulis mengungkapkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran penulis bagi para mahasiswa jurusan bahasa Jepang adalah banyak membaca kalimat bahasa Jepang yang menggunakan kata sifat *-i* dan *-na* serta memotivasi diri dan mencari cara belajar yang benar dan tepat agar dapat menerima pelajaran yang telah diberikan dengan baik, serta sering berlatih menggunakan kata sifat *-i* dan *-na*

tersebut ke dalam kalimat bahasa Jepang, dan mencari sumber-sumber referensi yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata sifat tersebut.

2. Bagi pengajar bahasa Jepang agar dapat membimbing para mahasiswa, dapat lebih memahami arti dan penggunaan kata sifat *-i* dan *-na*, serta dapat memberikan metode-metode pengajaran yang lebih baik dan menarik; yang paling penting mudah dimengerti oleh para mahasiswa.
3. Penulis juga mengharapkan agar para mahasiswa dapat mengulas lebih dalam lagi tentang penggunaan kata sifat *-i* dan *-na* melalui film, anime, drama, komik, puisi, dan lagu berbahasa Jepang supaya pengetahuan tentang penggunaan serta perbendaharaan kata-kata sifat dapat diketahui secara lebih luas bagi pembelajar bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Burhanuddin. 2014. *Ayo Belajar Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chandra, T. 2005. *Kamus Kanji-Indonesia*. Jakarta: Kursus Bahasa Jepang Evergreen.
- Kurniawan, Alvian. 2014. *Panduan Lengkap Tata Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Penerbit Sketsa.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Ogawa, Iwao. 1998. *みんなの日本語 I 初級 (minna no nihongo I shokyuu) & みんなの日本語 II 初級 (minna no nihongo II shokyuu)*. Japan: 3A Corporation.
- Sudjianto. 2014. *Kamus Jepang-Indonesia & Indonesia-Jepang* Edisi lengkap. Bandung: Ruang Kata.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Black.
- Sutedi, Dedi. 2009. *日本語の額の木曾 (nihongo gaku no kiso)*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2010. *日本語の額の木曾 (nihongo gaku no kiso)*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2011. *日本語の額の木曾 (nihongo gaku no kiso)* edisi revisi IV. Bandung: Humaniora.